

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cedera merupakan suatu kondisi yang membahayakan dan terjadi secara tiba-tiba, tidak terduga yang dapat mengakibatkan dampak yang signifikan terhadap penurunan aktivitas, angka kecacatan dan biaya perawatan, karena cedera dapat menimbulkan komplikasi berat seperti patah tulang disertai pendarahan hebat, gagal napas, kehilangan kesadaran, atau bahkan kematian. Banyak situasi berbahaya seperti pingsan, jatuh, keracunan, dan kecelakaan lalu lintas yang terjadi di sekolah, yang mempengaruhi korban dan keluarganya baik secara fisik maupun psikologis (Trifianingsih et al., 2025).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) melaporkan prevalensi remaja yang mengalami cedera dan meninggal setiap hari pada usia 15-19 tahun sebanyak 14,4% dan diperkirakan akan terus meningkat (Irwadi, 2025). Angka kejadian cedera di sekolah secara nasional adalah 5,4%. Tingkat prevalensi tertinggi cedera terjadi pada anak sekolah, yakni sebesar 13% dan pada rentang usia 5-14 tahun (Kuswanto et al., 2025). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi cedera di Indonesia masih tergolong tinggi, dengan kejadian cedera kepala mencapai sekitar 11,9%–13,2%. Selain itu, kasus cedera seperti fraktur mencapai sekitar 1,3 juta kasus per tahun, menunjukkan bahwa cedera masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan dalam 3 tahun terakhir.

Cedera merupakan salah satu masalah kesehatan yang dapat terjadi pada berbagai kelompok usia, termasuk anak usia sekolah. Lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat yang berisiko terjadinya cedera karena siswa melakukan berbagai aktivitas seperti bermain, olahraga, dan kegiatan pembelajaran lainnya. Cedera yang dapat terjadi pada siswa antara lain luka, memar, terkilir, perdarahan, maupun cedera ringan lainnya yang membutuhkan penanganan awal secara tepat.

Anak usia sekolah merupakan kelompok yang rentan mengalami cedera karena tingginya aktivitas fisik dan interaksi selama berada di lingkungan sekolah. Ketika terjadi cedera, tindakan pertolongan pertama (*first aid*) yang cepat dan tepat sangat diperlukan untuk mencegah kondisi menjadi lebih buruk sebelum mendapatkan pertolongan medis lebih lanjut. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai first aid penting dimiliki oleh siswa agar mampu memahami tindakan awal yang benar saat menghadapi kondisi kegawatdaruratan.

Kurangnya pengetahuan siswa mengenai pertolongan pertama dapat menyebabkan kesalahan dalam melakukan tindakan awal pada korban cedera. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa adalah melalui edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan menggunakan media audiovisual dapat menjadi salah satu metode yang efektif karena menyampaikan informasi melalui kombinasi gambar dan suara sehingga lebih menarik dan mudah dipahami.

Cedera dapat dialami oleh semua kelompok usia, tetapi anak usia sekolah lebih rentan mengalami cedera, Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu siang harinya di sekolah, yaitu sekitar 7 jam (25-50%). Anak usia sekolah lebih berisiko mengalami cedera yang tidak disengaja di sekolah, saat mereka bermain (36,8%) atau saat beraktivitas di sekolah dan berpartisipasi dalam banyak kegiatan yang berpotensi menyebabkan cedera dan 44,8% terjadi saat istirahat. Cedera pada usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) sangat rentang terjadi salah satunya kurang sadar dan berhati-hati dalam melakukan kegiatan fisik. Cedera dapat berupa luka, muncul rasa panas, nyeri, bengkak atau tidak berfungsinya anggota lain dari tubuh (Putri et al., 2025).

Kegawat darurat merupakan suatu keadaan cedera ataupun bukan cedera yang mengancam nyawa seseorang yang membutuhkan pertolongan segera. Situasi gawat darurat tidak hanya terjadi akibat lalu lintas jalan raya tetapi dimana saja, kapan saja, dan menimpa siapa saja termaksud di sekolah, karena banyak kemungkinan hal-hal yang dapat terjadi pada kasus gawat darurat. Kejadian gawat darurat pada murid sekolah merupakan kelompok yang berisiko tinggi terhadap kejadian gawat darurat, karena banyak kemungkinan hal-hal yang dapat terjadi pada kelompok tersebut disebabkan waktu mereka lebih banyak di sekolah (Irwadi, 2025). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan siswa tentang kegawatdaruratan sangat diperlukan sebagai upaya peningkatan kesiapsiagaan dalam menghadapi berbagai kejadian darurat di lingkungan sekolah.

Menurut Liliweri (2022), pengetahuan merupakan suatu bentuk pemahaman atau kesadaran seseorang terhadap suatu objek yang diperoleh melalui proses belajar, pengalaman, maupun informasi yang diterima. Pengetahuan tidak hanya diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengetahui suatu hal, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, menjelaskan, menginterpretasikan, serta memberikan makna terhadap informasi yang diperoleh.

Pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang, termasuk dalam melakukan tindakan pertolongan pertama pada keadaan kegawatdaruratan. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih mampu mengenali tanda dan gejala kegawatdaruratan, menentukan prioritas tindakan, serta memberikan pertolongan pertama yang sesuai dengan prosedur. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan kesalahan dalam memberikan pertolongan yang berisiko memperburuk kondisi korban. Oleh karena itu, pengetahuan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kesiapan seseorang dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan.

First aid atau pertolongan pertama merupakan tindakan awal yang diberikan kepada seseorang yang mengalami cedera atau kondisi darurat kesehatan sebelum tim medis profesional tiba atau sebelum bantuan lebih lanjut dapat diberikan. Siswa di sekolah adalah orang yang terdekat menjadi bagian penolong pertama bagi mereka yang mengalami cedera. Sehingga penting untuk siswa mengetahui dan mampu melakukan cara penanganan jika terjadi kasus cedera yang terjadi pada anak di sekolah (Irwadi, 2025).

Berdasarkan Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Amanda et al., 2025). Yang berjudul Pengaruh Edukasi Perawatan Luka Cedera Terhadap Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama Berbasis Media Audio Visual Pada Siswa Di Smpn 4 Belinyu Tahun 2024. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada pengaruh edukasi perawatan luka cedera terhadap tingkat pengetahuan pertolongan pertama sebelum dan sesudah diberikan edukasi perawatan luka cedera dengan $p\text{-value } (0,000) < 0,05$. Saran dari penelitian ini adalah diharapkan seluruh tenaga pendidik rutin melakukan penyuluhan kepada siswa bagaimana cara pertolongan pertama dengan cepat dan tepat.

Berdasarkan Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Irwadi, 2025). Yang berjudul Pengaruh metode simulasi terhadap tingkat pengetahuan murid tentang penanganan awal kejadian gawat darurat dilingkungan Sekolah, Hasil Tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan metode simulasi masih tergolong rendah, dengan mayoritas berada pada kategori kurang (43,3%) dan rata-rata nilai pengetahuan 58,20. Kesimpulan nya Tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan metode simulasi masih tergolong rendah, dengan mayoritas berada pada kategori kurang (43,3%) dan rata-rata nilai pengetahuan 58,20.

Berdasarkan Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ekaprasetia et al., 2023). Yang berjudul pengetahuan tentang *first aid* pada siswa sekolah menengah pertama, Pengetahuan responden mayoritas berpengetahuan sedang yaitu sebanyak 162 responden (68.1%). Ada 153 responden yang berpengetahuan kurang tentang *domain call for help* (65%). Sedangkan domain yang lain responden mempunyai pengetahuan baik yaitu domain tersedak 171

responden (71.8%), domain luka bakar 180 responden (75.6%) dan domain luka sayat 187 responden (78.5%).

Berdasarkan Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Astuti, 2024). Yang berjudul Pendidikan kesehatan tentang pencegahan dan pertolongan pertama pada kasus cedera pada pelajar SMA di Samarinda, Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, tercermin dari peningkatan nilai rata-rata pretest sebesar 53 menjadi 84,75 pada posttest. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan pelajar mengenai pertolongan pertama pada cedera. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan pelajar dalam menangani cedera di lingkungan sekolah.

Berdasarkan Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Paramitha, 2025). Yang berjudul Pengaruh pemberian edukasi skill pertolongan pertama dan peningkatan pengetahuan gawat darurat pada remaja dalam penanganan kecelakaan lalu lintas di jombang, Hasil penelitian didapati adanya perbedaan pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi dan sesudah adanya edukasi.

Hasil statistic menggunakan tes *Wilcoxon Sign Rank*, hasil P-value= 0,0001, $p < 0,05$ dapat disimpulkan adanya H_a diterima dan H_o ditolak yaitu terdapat pengaruh pemberian edukasi skill pertolongan pertama gawat darurat dalam penanganan resiko cedera pada kecelakaan lalu lintas terhadap pengetahuan remaja tentang pertolongan pertama gawat darurat pada remaja Desa Puton Kabupaten Jombang.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Padang, jumlah SMP se Kota Padang tercatat sebanyak 97 sekolah, yang terdiri dari 43 SMP Negeri dan 54 SMP Swasta, Kecamatan Padang Utara memiliki beberapa SMP, salah satunya SMP Negeri 25 Padang yang merupakan angka cakupan siswa terbanyak di wilayahnya yaitu sebanyak 783 orang, diikuti oleh SMP Negeri 7 Padang sebanyak 756 orang, SMP Negeri 40 Padang sebanyak 291 orang, dan SMP Swasta Frater sebanyak 271 orang (Dinas Pendidikan Kota Padang, 2026).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di SMPN 25 Kota Padang melalui wawancara terhadap 10 orang siswa dan pegawai UKS, diperoleh informasi bahwa kejadian cedera masih ditemukan pada siswa selama berada di lingkungan sekolah, seperti cedera akibat terjatuh, luka ringan, dan cedera saat melakukan aktivitas fisik. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum mengetahui tindakan pertolongan pertama (first aid) yang tepat ketika terjadi cedera. Beberapa siswa juga belum pernah mendapatkan edukasi khusus mengenai pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pegawai UKS, penanganan awal ketika terjadi cedera di sekolah masih banyak dilakukan oleh pihak UKS karena sebagian siswa belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai tindakan pertolongan pertama. Edukasi mengenai first aid cedera kepada siswa juga belum dilakukan secara optimal dan terjadwal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai pertolongan pertama pada cedera masih perlu ditingkatkan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa adalah melalui edukasi kesehatan menggunakan media audiovisual. Media audiovisual merupakan media pembelajaran yang menggabungkan unsur suara dan gambar sehingga informasi lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa. Melalui pemberian edukasi kesehatan dengan media audiovisual, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam melakukan *first aid* cedera dalam kegawatdaruratan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi Kesehatan Audiovisual terhadap Pengetahuan Siswa dalam Melakukan *First Aid* Cedera dalam Kegawatdaruratan di SMPN 25 Kota Padang Tahun 2026.”

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh edukasi kesehatan berbasis media audiovisual terhadap pengetahuan siswa dalam melakukan *first aid* cedera dalam kegawatdaruratan di SMPN 25 Kota Padang?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan berbasis media audiovisual terhadap pengetahuan siswa dalam melakukan *first aid* cedera dalam kegawatdaruratan di SMPN 25 Padang tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rerata pengetahuan siswa sebelum diberikan edukasi kesehatan berbasis media audiovisual tentang *first aid* cedera dalam kegawatdaruratan.
- b. Diketahui rerata pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi kesehatan berbasis media audiovisual tentang *first aid* cedera dalam kegawatdaruratan.
- c. Diketahui pengaruh edukasi kesehatan berbasis media audiovisual terhadap pengetahuan siswa dalam melakukan *first aid* cedera dalam kegawatdaruratan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang keperawatan gawat darurat dan keperawatan komunitas terkait edukasi kesehatan berbasis media audiovisual. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi ilmiah mengenai pengaruh media pembelajaran audiovisual terhadap pengetahuan siswa dalam melakukan pertolongan pertama pada cedera.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan (sekolah)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah dalam merancang dan mengembangkan program pendidikan kesehatan, khususnya terkait pertolongan pertama pada cedera di lingkungan sekolah.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa terhadap pentingnya pertolongan pertama pada cedera dalam situasi kegawat daruratan.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi tenaga kesehatan khususnya perawat, dalam memberikan edukasi kesehatan yang lebih efektif dan menarik kepada siswa dengan memanfaatkan media audiovisual.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang pengaruh edukasi kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan siswa dalam melakukan *first aid* cedera dalam kegawatdaruratan di SMP Negeri 25 Kota Padang tahun 2026. Variabel independen dalam penelitian ini adalah edukasi kesehatan melalui media audiovisual, sedangkan variabel dependen adalah pengetahuan siswa dalam melakukan *first aid* cedera dalam kegawatdaruratan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi experiment

menggunakan pendekatan *one group pre-test* dan *post-test*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai Agustus 2026 di SMP Negeri 25 Kota Padang. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII dan IX sebanyak 515 siswa, dengan jumlah sampel sebanyak 84 responden yang ditentukan menggunakan rumus *Slovin* dan teknik *proportional random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan yang diberikan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) edukasi kesehatan melalui media audiovisual. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi karakteristik responden dan tingkat pengetahuan siswa, sedangkan analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *Paired Sample t-Test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan melalui media audiovisual.

